

Penguatan Pelatihan Penerjemahan Bagi Penerjemah Pemula Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Penerjemah di Madura

**Suryo Tri Saksono
Rif'ah Inayati**

Abstract

Novice translators in Madura are mostly less in translation competence since they only work as translators for tentative activity. They do not acknowledge that a translator is one of professions which involve multi competences. Translation training model which is done by translators in Madura tends to transfer only the structure of the Source Text into the Target Text. Translation process and translation strategy are not acknowledged as one of important aspects in translation training. Therefore, to be a professional translator, they have to master in accuracy, equivalent and faithfulness between Source Text and the Target Text in translation activity.

Key words: novice translator, training model, translator competence

Pendahuluan

Di setiap kota atau wilayah umumnya terdapat penerjemah baik itu penerjemah pemula maupun penerjemah professional. Namun demikian, penerjemah pemula biasanya kurang memiliki kompetensi sebagai penerjemah dan cenderung tidak menyatakan dirinya sebagai penerjemah. Kompetensi yang dimaksud dalam hal ini adalah system yang mendasari pengetahuan dan ketrampilan yang membuat seseorang dapat melakukan kegiatan tertentu. Jadi, kompetensi penerjemahan dapat diartikan sebagai system yang mendasari pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan agar seseorang dapat menerjemahkan (PACTE dalam Nababan, 2004). Selain penguasaan teori yang memadai tentang penerjemahan, seorang penerjemah juga dituntut mempunyai keahlian atau pengalaman yang cukup untuk mendapatkan hasil penerjemahan yang memadai.

Para penerjemah di Madura dapat dikategorikan sebagai penerjemah pemula karena mereka cenderung kurang mengetahui banyak hal tentang penerjemahan, baik itu teori maupun proses penerjemahan serta pengalaman mereka dalam penerjemahan. Para penerjemah pemula cenderung menganggap bahwa menerjemahkan adalah kegiatan yang sederhana, hanya dengan sedikit menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran mereka mampu menerjemahkan dengan baik. Banyak penerjemah pemula ini tidak mengetahui bahwa seorang penerjemah harus mempunyai kompetensi sebagai penerjemah.

Pengetahuan *deklaratif* (tentang apa) dan pengetahuan *procedural* (tentang bagaimana) merupakan pengetahuan yang harus dikuasai oleh para penerjemah dalam kegiatan menerjemahkan. Selain itu, banyak penerjemah pemula tidak menyadari bahwa bahwa pengetahuan linguistik dan non linguistik merupakan hal yang sangat diperlukan dalam kegiatan penerjemahan. Sebagai gambaran bahwa para penerjemah di Madura kurang memiliki kompetensi tersebut terlihat dari cara mereka menerjemahkan sebuah klausa Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, seperti dalam kasus berikut:

Tabel 01

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
Language is a complicated business	a. Bahasa adalah sesuatu bidang yang sulit
	b. Bahasa adalah <i>masalah yang rumit</i>
	c. Bahasa adalah bisnis
	d. Bahasa adalah urusan yang saling terkait
	e. Bahasa adalah sebuah bisnis yang membingungkan
	f. Bahasa ialah urusan yang paling rumit
	g. Bahasa adalah sebuah bisnis yang membingungkan
	h. Bahasa adalah bisnis yang rumit.

Berdasarkan contoh diatas kelihatan bahwa para penerjemah pemula kurang menguasai kemampuan bahasa dalam kegiatan penerjemahan. Frasa **a complicated business** dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi sangat variatif (lihat table 01) dalam Bahasa Indonesia oleh para penerjemah pemula. Dari hasil terjemahan yang dilakukan oleh para penerjemah pemula di Madura, seperti tampak dalam table 01, hanya satu (terjemahan b) hasil penerjemahan yang memenuhi unsur kesepadanan.

Oleh karena itu diperlukan model pelatihan untuk menguatkan kompetensi penerjemah sehingga para penerjemah tersebut mempunyai kompetensi seperti kompetensi penerjemah profesional. Sejumlah kajian empiris menunjukkan perbedaan pemahaman yang significant antara penerjemah pemula dan penerjemah profesional tentang kegiatan penerjemahan (lihat; Klaudy, 2003, Massey, 2005). Perbedaan tersebut antara lain adalah pada tingkat kompetensi dan strategi dalam penerjemahan. Misalnya, banyak penerjemah pemula yang sering gagal dalam dan menghabiskan waktu dalam memahami teks bahasa

sumber. Kring (1986) juga menyatakan bahwa penerjemah pemula seringkali tidak mempunyai teknik yang baik dalam menggunakan kamus atau bahkan menggunakan kamus yang tidak standart. Selain penerjemah pemula juga sangat kurang memahami pengetahuan lexis dalam bahasa sasaran dengan baik. Model Pengembangan penerjemahan dalam hal ini adalah peningkatan kualitas dan profesionalisme penerjemah pemula melalui system yang sistematis. Setiap komponen dalam dalam pelatihan harus memberikan kontribusi yang positif terhadap capaian suatu kegiatan. Pelatihan penerjemahan adalah penyelenggaraan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan penerjemah dalam menerjemahkan sesuai dengan kompetensi profesi penerjemah.

Dengan penguatan kompetensi penerjemah, maka para penerjemah di Madura diharapkan akan mampu memenuhi syarat penerjemahan yang baik atau memenuhi definisi definis penerjemahan yang disampaikan oleh para ahli di bidangnya. Definisi-definisi mengenai penerjemahan merujuk pada pentingnya pengungkapan makna atau pesan yang dimaksud dalam wacana asli sehingga memenuhi unsur kesepadanan. Pada penerjemahan, pesan penulis harus tetap dijaga dan dikomunikasikan kepada pembaca terjemahan, isi T_{Sa} harus sama dengan T_{Su} sehingga pesan yang dimaksud dalam B_{Su} dapat dipahami dalam pembaca B_{Sa} walaupun bentuknya mungkin berbeda. Jadi, sepadan dalam hal ini bukan berarti sama, melainkan mengandung pesan yang sama. Dari uraian di atas pula, dapat dikemukakan bahwa penerjemahan bukanlah sesuatu yang sederhana, bukan sebatas mengalihbahasakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dan bukan pula pekerjaan yang bisa dilakukan siapa saja tanpa dipelajari. Seperti yang dinyatakan Luther dalam Simatupang (2000: 3) bahwa "*Translation is not everybody's art*". Menerjemahkan, bagi Luther adalah sebuah seni yang tidak bisa begitu saja dimiliki setiap orang. Hal ini menunjukkan bahwa menerjemahkan bukanlah hal yang mudah. Ia membutuhkan keterampilan yang kompleks. Sebagai sebuah seni, seperti juga seni musik, seni rupa, seni tari, menerjemahkan bersifat intuitif oleh karenanya tidak mungkin berkembang tanpa pengetahuan, latihan dan pengalaman. Penerjemahan adalah usaha mengalih makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Lebih lanjut suatu penerjemahan haruslah menghasikan penejemahan yang baik (lihat Suhendar, 1998 :66, Soemarno(1983 : 5) bahwa terjemahan itu hendaknya dapat dimengerti dengan benar dan mudah sebagaimana naskah aslinya dan kemudian menghadirkan respon yang sepadan dan pada bahasa sasaran.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan (*action research*). Sifat penelitian ini adalah proses pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat Tujuan akhir penelitian ini adalah akan terbentuknya model pelatihan penerjemahan untuk penerjemah pemula dalam menerjemahkan sesuai dengan model akan diadakan, sehingga akan ada penguatan ke arah penerjemah yang berkualitas. Penelitian tindakan kualitatif cenderung disebut penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*) Penelitian ini melibatkan 25 responden penerjemah pemula yang berasal dari 3 kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang dan Pamekasan. Selain itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, kuesioner serta FGD yang dilakukan dengan para penerjemah pemula di Madura.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, mayoritas penerjemah di Madura bukanlah penerjemah profesional. Hal ini dikuatkan bahwa di Madura belum ditemukan lembaga penerjemah yang menangani para klien terjemahan secara profesional. Dari data yang diperoleh bahwa di setiap daerah di Madura mempunyai perbedaan jumlah penerjemah pemula dan dengan latar belakang yang berbeda beda. Di setiap kabupaten di Madura, baik Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, belum mempunyai lembaga atau biro penerjemah yang secara resmi menangani penerjemahan. Kegiatan penerjemah selama ini dilakukan secara spontanitas apabila client meminta melakukan kegiatan penerjemahan. Penerjemah di Madura umumnya adalah penerjemah yang menjadikan kegiatan penerjemahan sebagai kegiatan sampingan selain tugas utama dari para penerjemah tersebut, misalnya, guru, mahasiswa dan lain lain. Selain itu Penerjemah di Madura menganggap bahwa kegiatan penerjemahan bukanlah kegiatan penting yang memerlukan pendidikan khusus. Seperti sebelumnya bahwa suatu karya terjemahan sangat dipengaruhi banyak faktor, antara lain adalah faktor karakter penerjemah, bagaimana teks yang diterjemahkan, proses bagaimana penerjemah menerjemahkan. Berdasarkan hasil wawancara beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh penerjemah pemula adalah antara lain: 1). Para penerjemah pemula kurang menguasai bahasa sumber, terutama masalah penguasaan kosa kata, 2) Kegiatan penerjemah masih dianggap pekerjaan yang “sepele”, sehingga penerjemah pemula di Madura menganggap bahwa menerjemahkan adalah kegiatan yang sederhana, cukup mengetahui bahasa sumber (Inggris) dan bahasa Sasaran (Indonesia), 3). belum banyak

penerjemah pemula yang mendapat pelatihan penerjemahan, 4) Pengalaman (tingkat keseringan) penerjemah pemula dalam menerjemahkan di Madura masih kurang, 5). Penerjemah pemula menyadari bahwa penerjemah dapat dikatakan sebagai profesi, namun kebanyakan dari mereka melakukan kegiatan penerjemahan hanya sebagai pekerjaan sampingan.

a. Kompetensi Penerjemah Pemula di Madura

Dalam bidang penerjemahan, bagi seorang penerjemah pemula perlu memiliki dasar-dasar keahlian dan ketrampilan, antara lain ketrampilan membaca (*reading skills*) kemampuan mencari dan memadankan (*researching skills*), kemampuan analisis (*analytical skills*) dan kemampuan menulis (*composing skills*). Kegiatan membaca umumnya tidak bisa dilepaskan dari suatu kegiatan menerjemahkan. Kegiatan menerjemahkan merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Kemampuan *reading skills* para penerjemah di Madura adalah rendah, umumnya mereka mempunyai kecepatan dalam membaca yang rendah pula. Dari peserta pelatihan penerjemahan yang dilakukan, 75 % peserta tidak atau kurang memahami bahasa sumber dengan baik. Pelatihan awal pada kegiatan penerjemahan, antara lain reading. Dalam aktivitas tersebut, yang dilakukan adalah peserta pelatihan memahami bacaan. Hasilnya menunjukkan bahwa para penerjemah pemula tersebut tidak serta merta mengetahui ide utama dari bacaan tersebut. Kemampuan mencari dan memadankan kata (*researching skill*) juga merupakan kendala bagi penerjemah pemula di Madura, tidak semua penerjemah di Madura mempunyai kemampuan tersebut. Hal ini dapat dilihat kesulitan yang dihadapi penerjemah ketika menerjemahkan kata yang sulit, misalnya idiom ataupun phrase kata benda yang terdapat pada teks penerjemahan. Kemampuan *analytical* artinya bahwa penerjemah harus mempunyai kemampuan memahami teks baik pada tataran mikro sampai pada tataran makro suatu teks. Penerjemah pemula di Madura umumnya kurang menyadari bahwa proses analisis merupakan hal yang penting dalam kegiatan penerjemahan. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini, yaitu menganalisis pada tataran mikro dan makro yang meliputi pemahaman dari awal sampai akhir ide dari suatu teks dan pemahaman struktur teks bahasa sumber bahasa sasaran. *Composing skills* penerjemah di Madura umumnya mempunyai kemampuan yang kurang dalam menulis dalam bahasa sasaran.

Kekurangan ini salah satu penyebabnya, para penerjemah kurang menguasai Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. Model pelatihan penerjemahan

Yang dimaksud model disini adalah model pembelajaran atau pelatihan penerjemahan bagi penerjemah pemula sehingga penerjemah pemula mampu menerapkan dan meningkatkan kemampuan menerjemahkan sesuai dengan kompetensi penerjemah. Berdasarkan kemampuan skill penerjemah pemula yang ada di Madura, penerjemah pemula memerlukan pelatihan tersendiri. Pada umumnya pelatihan yang pernah didapatkan atau ikui adalah pelatihan yang sifatnya Top Down artinya peserta pelatihan hanya diminta menerjemahkan tanpa diberi kesempatan untuk memberi argumentasi atau alasan tentang penerjemahan tersebut. Berdasarkan keadaan penerjemah pemula yang ada di Madura, maka model tersebut kurang tepat untuk terus digunakan dalam kegiatan pelatihan penerjemahan.

Model penerjemahan yang perlu dikembangkan dalam penerjemahan umumnya dan kebanyakan diperuntukkan bagi penerjemah profesional. Penerjemah di Madura umumnya kurang mendapat pelatihan penerjemahan untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan dan kualitas terjemahan. Model pelatihan bagi penerjemah pemula di Madura selama ini adalah model pelatihan yang berorientasi pada guru dan text, artinya fokus pada produk yang diterjemahkan. Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada penerjemah pemula, keadaan penerjemah pemula di Madura terkait dengan kegiatan penerjemahan bahwa kebanyakan tidak mengetahui prosedur penerjemahan. Para penerjemah pemula di Madura umumnya tidak mengetahui prosedur dan teknik penerjemahan dengan baik sehingga hasil terjemahan para penerjemah tersebut kurang maksimal. Dari 25 responden sebagai penerjemah pemula yang tersebar di wilayah Madura, 12 responden atau 48% tidak memberikan jawaban tentang pengetahuan mereka tentang prosedur penerjemahan. Sedangkan 8 responden atau 32% menyatakan mereka mengetahui tentang prosedur atau teknik penerjemahan. Adapun jenis teknik atau prosedur penerjemahan yang diketahui oleh para responden antara lain bahwa mereka mengetahui penerjemahan *word for word*, *idiomatic*, *adaptation*. Sedangkan 2 responden dari 8 responden menyatakan bahwa mereka hanya

menyatakan mengetahui prosedur penerjemahan tanpa menyebutkan jenis teknik atau prosedur penerjemahan yang mereka ketahui.

Pada tahap awal pengembangan penerjemahan bagi penerjemah pemula di Madura dilakukan dengan pelatihan penerjemaha yang berorientasi pada produk. Artinya bahwa penerjemah diberikan teks kemudian diminta menerjemahkan sesuai dengan dengan teks yang diterjemahkan, penerjemah tidak dibekali dengan pemahaman teori yang memadai dan pengetahuan penerjemahan yang memadai. Model pada tahap awal ini berangkat dari pendapat Davies dalam Tennent (2005,; 72) yang menyatakan bahwa pengajaran reflektif bukanlah mengevaluasi siswa atau peserta tetapi bagaimana meningkatkan kemampuan mengajar sebagai proses pembelajaran yang jangka panjang, selain itu tugas guru hanya memonitor dan mengevaluasi tindakan siswa dan metode mengajar terhadap siswa yang berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut dalam kegiatan penerjemahan acap kali guru/instruktur merupakan peran utama dalam kegiatan pelatihan penerjemahan.

Model tersebut digunakan karena untuk menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan para penerjemah di Madura yang umumnya kurang mengetahui proses dan teori menerjemahkan. Dalam model tersebut, hal yang sangat diperhatikan adalah instruktur hanya memberikan teks bahasa sumber kemudian meminta peserta menerjemahkan kemudian peserta memberikan kembali kepada instruktur. Pada model yang diterapkan dalam penelitian ini, hasil penerjemahan dari peserta kurang memuaskan. Data bahwa hasil terjemahan tersebut kurang memuaskan antara lain dapat dilihat dari hasil terjemahan yang kurang memadai dalam hal: Struktur bahasa sasaran yang kurang tepat dan penguasaan kosa kata, misalnya penerjemah menerjemahkan klausa dalam bahasa Inggris *Terminological analysis of text to be translated into TL with the help of glossary*, menjadi; a). *Teks analisa terminology teks dapat diterjemahkan menjadi target bahasa (TL) dengan bantuan dari kamus*, b). *Analisa teks terminology yang diterjemahkan kedalam bahasa sasaran dengan bantuan glossary*, c). *Teks dari analysis terminology di translate untuk mencapai target language yang ditranslate dengan bantuan glossary*.

Dari contoh bagaimana para penerjemah pemula menerjemahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (bahasa indonesia) tersebut, maka sangat jelas bahwa hasil

terjemahan kurang tepat seperti pada contoh (a), (b), dan (c). ketiga kalimat tersebut menunjukkan bagaimana teks terjemahan dalam bahasa sasaran sangat sulit dipahami. Bahkan dalam klausa (c), penerjemah benar benar tidak menguasai bahasa sasaran, hal ini tampak pada kata *terminology* dan *translate* tidak diterjemahkan dengan baik dalam bahasa sasaran.

c. Model Pelatihan Penerjemahan berorientasi produk, proses dan fungsi

Berdasarkan data yang ada, maka model penerjemahan yang dapat akan diterapkan untuk pengembangan kualitas penerjemahan di Madura adalah model yang berbasis pada fungsi, proses dan produk. Adapun tahapan pelatihan dengan model fungsi, produk dan proses tersebut adalah bahwa team pelatihan hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan pelatihan penerjemahan, seperti pada tahapan tahapan berikut:

- 1.) Pada tahap awal team memberikan pre test untuk keahlian yang sudah dimiliki. Hal ini dikarenakan kemampuan skill atau keahlian para peserta pelatihan menjadi pertimbangan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan para penerjemah pemula dalam melakukan kegiatan *reading*, *analysing*, *researching* dan *compossing* dari peserta pelatihan.
- 2.) Tahap kedua pelatihan ini akan memberikan pelatihan khusus bagaimana meningkatkan keahlian pada masing masing skill yang meliputi *reading*, *analysing*, *researching* dan *compossing*. Dalam tahap ini peserta pelatihan diharapkan benar benar mengetahui empat keahlian tersebut sebelum mereka melakukan kegiatan penejemahan. Pada tahap tersebut, setiap prakek satu jenis keahlian, maka pseserta secara didampingi oleh satu orang instruktur yang berbeda pada setiap jenis pelatihan.
- 3.) Selain itu, model tersebut juga akan memberikan materi pelatihan teori penerjemahan secara khusus sebelum peserta pelatihan melakukan prakatek penerjemahan. Teori penerjemahan tersebut diharapkan akan memperkuat pemahaman peserta pelatihan sebelum mereka melakukan kegiatan penerjemahan. Pemberian materi pelatihan tentang teori penerjemahan didasarkan pada data bahwa kebanyakan penerjemah di Madura tidak mengetahui pentingnya teori penerjemahan dalam kegiatan penerjemahan.

- 4.) Ketiga tahap tersebut merupakan kegiatan penerjemahan yang melibatkan peserta secara langsung peserta dan semua peserta mendapatkan materi penerjemahan tersebut. Pada tahap praktek penerjemahan, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian mereka melakukan kegiatan penerjemahan.
- 5.) Tahap berikutnya peserta melakukan diskusi tentang hasil penerjemahan dengan team pelatihan. Pada tahap ini proses penerjemahan, fungsi dan produk penerjemahan di bahasa antara pelatih dengan peserta

Dengan model pelatihan tersebut, kompetensi penerjemah pemula diharapkan akan meningkat, sehingga penerjemah pemula benar benar memiliki kompetensi sebagaimana penerjemah professional. Jika hal ini dapat dicapai, maka kualitas penerjemah pemula di Madura akan meningkat dan profesi penerjemah tidak dianggap sebagai pekerjaan sampingan.

Penutup

Kompetensi penerjemah di Madura masih belum mempunyai kompetensi sebagai penerjemah profesional, sehingga perlu terus ditingkat kompetensi penerjemah tersebut. Hal ini tampak dari data data tentang penerjemah di Madura yang umumnya mempunyai score TOEFL rendah, hasil terjemahan yang kurang akurat, serta tidak memahami teori teori penerjemahan. Model pengembangan selama ini masih berorientasi pada *teacher oriented* yang sangat terbatas pada bagaimana pelatih penerjemah memberikan materi pelatihan sesuai dengan kondisi penerjemah di Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Brislin, Richard W. (ed). 1976. *Translation Application and Research*. New York: Gardener Press. Inc
- Beekman, J dan John Callow. 1974. *Translating the Word of God*. USA: Zondervan Publishing House
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistics Theory of Translation*. New York. Oxford University Press
- Hoed, B.H. 1994. *Prosedur Penerjemahan dan Akibatnya dalam Lintas Bahasa No.2 tahun 1994*. Jakarta: Pusat Penerjemahan Education Limited
- Hatim Mason. 2001. *Teaching and Researching Translation*. England. Pearson Educat

- Krings, H.P. (1986). *Translation problems and translation strategies of advanced German learners of French*. In J. House, & S. Blum-Kulka (Eds.), *Interlingual and intercultural communication* (pp. 263-75). Tübingen: Gunter Narr.
- Klaudy, K. 2003. *Languages in Translation*. Budapest: Scholastica
- Machali Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Massey, G. (2005). *Process-Oriented Translator Training and the Challenge for E-Learning*. *Meta*, 50(2), 626-633.
- New Mark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press
- Nababan.M.Rudolf.1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihannya*. Surakarta
- Nida E.A. dan Taber C. 1974. *The Theory and Practice Translation*. Leiden: E.J. Brill
- Robinson, D. (1997). *Becoming a translator: an accelerated course*. London: Routledge
- Simatupang, Maurits.D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal PT Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Soemarno, Thomas 1991. *Berbagai Kesulitan Dalam Penerjemahan*. Makalah. Semarang. Kongres Bahasa Jawa.
- Surakhmad, Winarno.1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Transito
- Sutopo HB.2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS Press
- Soetomo. 2006. *Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Tennent, Martha : 2005, *Training for the New Millennium : Pedagogies for translation and interpreting*. Amsterdam. John Benyamin
- Zuchridin, Suryawinata dan Hariyanto Sugeng. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta. Kanisius